

## BAB I. PENDAHULUAN

Hutan di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang tinggi, menjadikannya negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat besar sebanding dengan Brazil dan Zaire (Dunggio & Gunawan, 2009). Hutan hujan tropis merupakan ciri hutan alam, dimana komunitas vegetasinya berada pada formasi klimaks dan mempunyai penampakan kanopi berlapis-lapis, dengan kanopi dominan berada pada lapisan atas (Dendang, 2015). Terdapat dua komponen utama dalam informasi lanskap, yaitu (1) informasi dan pengetahuan mengenai lokasi (medan, kondisi tanah, cuaca, iklim mikro dan makro, dan sebagainya), dan (2) informasi dan pengetahuan mengenai objek-objek lanskap (“lunak” seperti vegetasi, dan “keras” seperti objek-objek terbangun) (Zahrádková, V. & Achten, 2013). Vegetasi juga memiliki kegunaan arsitektural, sebagai pembentuk dinding, kanopi hingga dataran (Dendang, 2015).

Taman Nasional Gunung Palung merupakan cagar alam yang mempunyai potensi yang besar terhadap delapan ekosistem dan sumber daya hayati, mulai dari pantai hingga hutan subalpine. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi pusat penyebaran flora dan fauna Kalimantan Barat. Data inventarisasi menunjukkan terdapat 4.000 jenis pohon berkayu dengan 70 jenis di antaranya termasuk dalam famili Dipterocarpaceae, 71 jenis mamalia dan juga terdapat 250 jenis burung (Didik & Sugardjito, 2010). Taman Nasional Gunung Palung (TNGP) merupakan cagar alam yang mewakili habitat kritis bagi konservasi orangutan. TNGP menjadi habitat orangutan kalimantan *Pongo pygmaeus wurmbii* sebanyak 2.500 individu (Johnson *et al.*, 2005).

Kondisi vegetasi di kawasan TNGP memiliki kanopi yang saling berkesinambungan, sehingga dapat memudahkan orangutan dalam membuat sarang (Prasetyo dan Sugardjito, 2010). Keberadaan pohon makan orangutan dapat ditemui di sekitar kawasan TNGP terdapat sekitar 65 jenis dan 85% termasuk dalam pohon makan orangutan terdiri dari suku Anacardiaceae, Dipterocarpaceae, Fabaceae, Moraceae, dan Myrtaceae (Fauzi *et al.*, 2020).

Stasiun Riset Cabang Panti (SRCP) yang terletak di Dusun Tanjung Gunung, Desa Sejahtera, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara (KLHK, 2020). Terletak di kaki sebelah barat Gunung Palung dan Gunung Panti, luasnya sekitar 2.100 hektar dan terdiri dari delapan tipe ekosistem dengan ketinggian, tanah, dan drainase yang berbeda-beda. Delapan ekosistem tersebut adalah hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan tanah aluvial, hutan batu berpasir, hutan granit dataran rendah, hutan granit dataran tinggi, hutan pegunungan dan hutan kerangas (E. Setiawan *et al.*, 2020).

Sungai Rangkong merupakan salah satu kawasan di TNGP yang berdekatan ( $\pm 7$  km) dengan stasiun penelitian Cabang Panti. Kawasan ini memiliki beberapa karakteristik tipe habitat seperti rawa gambut, dataran aluvial, hutan kering kerangas, hutan rawa air tawar dan hutan dataran rendah. Kawasan Sungai Rangkong merupakan daerah kawasan *ex ilegal logging* yang sudah melalui proses suksesi alami selama 20 tahun sehingga keberadaan orangutan dapat ditemui di kawasan ini dengan ditandai keberadaan sarang orangutan dan juga pohon makannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran profil karakteristik tegakan pohon alluvial Cabang Panti dengan Sungai Rangkong dan pemanfaatannya untuk sarang orangutan di Sungai Rangkong dan Stasiun Riset Cabang Panti, Taman Nasional Gunung Palung, Kalimantan Barat.

